

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, manusia dihadapkan dalam berbagai perubahan dan tantangan dalam lika-liku kehidupan yang sangat pelik. Untuk menghadapi perubahan dan tantangan ini, individu dituntut untuk berperilaku cerdas dalam era persaingan dengan berbagai keunggulan kompetitif yang dimilikinya untuk dapat mempertahankan eksistensinya tanpa merubah jati dirinya.

Organisasi sebagai suatu wadah yang terdiri dari berbagai macam individu, dalam keberhasilannya mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh perilaku para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya. Emosi adalah faktor penting dalam perilaku individu dalam bekerja. Emosi adalah satu bagian yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Organisasi semestinya harus dapat menciptakan suasana kerja yang bebas dari emosi negatif.

Robbins (2003:136) menjelaskan bahwa “Suatu organisasi yang baik adalah organisasi yang berhasil meniadakan frustrasi, takut, marah..., sedih dan perasaan serupa.”. Hal ini mengindikasikan bahwa jika beberapa emosi ditempatkan pada saat yang salah dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Untuk itu, sudah semestinya organisasi harus memperhatikan keadaan emosi para anggotanya.

Pada hakekatnya manusia diberikan potensi dengan berbagai macam kecerdasan yang dimilikinya. Karena pada dasarnya manusia itu merupakan makhluk bi-dimensional, sebagaimana Dr. Ali Shariati (dalam Agustian, 2005:16) seorang intelektual muslim, yang mengatakan bahwa : ‘Manusia adalah makhluk dua-dimensi yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ plus IQ)...’ Dari berbagai macam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan.

Dalam perkembangan hidup manusia kecerdasan emosi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan intelektual yang selama ini kita anggap sebagai ukuran kesuksesan seseorang ternyata memiliki peranan hanya sebesar 20 persen, dan 80 persen lagi dipengaruhi oleh kecerdasan yang lainnya dan 45 persen diantaranya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Angka ini menunjukkan peranan kecerdasan emosi memiliki tingkat keterhubungan yang sangat besar dengan kesuksesan seseorang . Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian (2005:17)

“Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi

bintang-bintang kinerja; pengusaha-pengusaha sukses; dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah kecerdasan emosi membuktikan eksistensinya.”

Kecerdasan emosional pada dasarnya akan berkembang secara terus menerus seiring dengan perjalanan hidup manusia. Berbeda dengan kecerdasan emosi, kecerdasan intelektual akan berkembang dan mengalami penurunan pada masa-masa tertentu saja. Oleh karena itu, manusia harus terus mengasah kecerdasan emosionalnya. Menurut Goleman (2004:48) : “orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka.”

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh kecerdasan emosional dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya kita perlu menyiapkan dan terus melatih diri untuk mencapai kecerdasan emosional ini pada kadar yang tinggi. Suharsono (2002:109) mengatakan :

“...Ada banyak keuntungan seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri...Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk...Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga...”

Pendidikan merupakan tanggung jawab semua elemen bangsa, dari tingkat yang paling bawah sampai dengan pucuk pimpinan pengendali bahtera negara ini. Sekolah sebagai suatu organisasi, dalam pencapaian tujuannya juga sangat ditentukan oleh para aktor yang terlibat didalamnya, khususnya guru yang mempunyai peran penting dan posisi yang sangat menentukan. Guru dalam

hal ini berperan sangat dominan dan berada di garda terdepan yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan, mengarahkan, membimbing, dan membina anak-anak didiknya. Sebagai seorang figur yang berinteraksi langsung dengan anak didik, seorang guru dituntut untuk mempunyai kecerdasan-kecerdasan ideal, seperti cerdas secara intelektual (*IQ-Intellectual Quotient*), kecerdasan emosional (*EQ-Emotional Quotient*), kecerdasan spiritual (*SQ-Spiritual Quotient*), dan cerdas dalam menghadapi tantangan (*AQ-Adversity Quotient*). Baik tantangan yang berhubungan dengan pendidikan dan anak didiknya, maupun tantangan dalam pribadi keluarga dan lingkungannya sebagai makhluk sosial.

Salah satu karakteristik sekolah yang baik adalah bahwa guru-gurunya memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi guru akan mempunyai rasa percaya diri dan entusiasme—ciri kecerdasan emosional—, sehingga dalam melaksanakan tugasnya akan dirasakan menyenangkan. Seorang guru sangat menikmati pekerjaannya dan bersemangat dalam mengajar serta dalam mengetahui kemampuan siswanya. Dan juga guru akan selalu mempunyai keinginan untuk belajar lebih banyak dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Seorang guru idealnya sudah pasti cerdas secara intelektual. Karena bagaimana mungkin ia mampu mencerdaskan anak didiknya jika ia sendiri belum cerdas. Guru sudah seharusnya memiliki wawasan luas dan kemampuan untuk meningkatkan wawasannya itu.

Kecerdasan emosional seorang guru merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan. Guru dituntut mempunyai sifat-sifat sabar, pengertian, penyayang, adil, simpatik, antusias dan lapang dada. Ia dituntut lebih mengedepankan perasaannya ketika berinteraksi dengan anak-anak didik dengan berbagai macam karakter yang unik. Dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu tenaga kerja emosional, yang dalam kesehariannya ia berinteraksi dengan orang-orang dalam wujud pelayanan terhadap peserta didik yang secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh keadaan faktor-faktor internal guru itu sendiri salah satunya adalah emosinya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi aktualisasi perannya dalam menjalankan tugas sebagai guru. Karena pada saat ini tidak sedikit kita mendengar banyaknya kasus-kasus yang bermunculan melibatkan guru dengan muridnya, dimana guru terkadang tidak secara proporsional dalam menempatkan emosi yang mengakibatkan terjadinya perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap muridnya. Hal ini mengindikasikan kualitas kerja guru yang sangat rendah. Guru harus memiliki dorongan dan kemampuan untuk melayani sebaik-baiknya, baik dilihat dari segi *ability* maupun sisi interpersonalnya.

Guru dalam melaksanakan tugas, peran serta fungsi keguruannya di dalam kelas maupun tugas kependidikannya di luar kelas, sangat dipengaruhi berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat

meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan ke arah yang lebih baik.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam merupakan salah satu sekolah yang mempunyai nilai plus dibandingkan sekolah lain pada umumnya. Sekolah ini menawarkan layanan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan sisi akademik saja, tapi juga sisi non akademiknya. Hal ini untuk mewujudkan lulusan yang tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Hal ini sesuai dengan tujuan SMP Darul Hikam :

1. Memelihara dan mengembangkan fitrahnya sehingga mampu mengendalikan diri dalam segala situasi
2. Mempunyai motivasi dan kemampuan bersaing, jujur, dan tanggung jawab terhadap tugas, disiplin, dan mandiri dalam belajar dan bekerja
3. Memiliki rasa peduli dan empati terhadap sesama
4. Gemar mendekati diri kepada Allah
5. Siap mengikuti **kegiatan menengah**

Dalam usahanya untuk mewujudkan lulusan yang berprestasi dan berakhlakul karimah, maka staf pengajar SMP Darul Hikam merupakan guru-guru yang dipilih karena mampu memberikan keteladanan akhlak, ahli dalam bidangnya dan menyadari peran generasi muda Islam dalam era global.

Dari uraian dan asumsi di atas mengenai bagaimana emosi serta perannya dalam keberhasilan hidup dan pengaruhnya terhadap produktivitas individu,

maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMP Darul Hikam Bandung.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji berkaitan dengan “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMP Darul Hikam Bandung.”. Secara lebih rinci masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran yang nyata mengenai kecerdasan emosional guru di SMP Darul Hikam Bandung ?
2. Bagaimanakah gambaran yang nyata mengenai kinerja guru di SMP Darul Hikam Bandung ?
3. Adakah pengaruhnya yang positif dan signifikan dari kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMP Darul Hikam Bandung ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui serta memperoleh gambaran umum yang jelas dan nyata

tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMP Darul Hikam Bandung.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang kecerdasan emosional guru di SMP Darul Hikam Bandung.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang kinerja guru di SMP Darul Hikam Bandung.
- c. Untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMP Darul Hikam Bandung.

## **D. MANFA'AT PENELITIAN**

Peneliti memandang masalah ini sangat penting untuk diteliti dan dikaji, mengingat bahwa kecerdasan emosional individu ternyata memberikan kontribusi yang sangat besar pada keberhasilan seseorang. Dan pada dunia pendidikan kecerdasan emosional yang dimiliki guru akan mempengaruhi unjuk kerja guru (kinerja) dalam melaksanakan tugasnya.

Masalah penelitian ini penting untuk diteliti berdasarkan pada dua landasan pokok, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan khasanah keilmuan khususnya dalam perumusan teori kecerdasan emosional dan kinerja guru serta pengembangan instrumen atau alat ukur kecerdasan emosional dan kinerja



guru. Dan umumnya mengembangkan dan meningkatkan kajian disiplin ilmu Administrasi Pendidikan umumnya dan bidang garapan Perilaku Organisasi, Manajemen Sumber Daya Manusia, Profesionalisasi Pendidikan, dll.

## 2. Manfa'at Praktis

Sedangkan secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Peningkatan dan pengembangan personil guru khususnya dan lembaga umumnya, sehingga dapat tercipta mutu kehidupan kerja untuk pencapaian produktivitas lembaga secara optimal.
- b. Diharapkan dapat mengungkapkan kondisi rill yang baru tentang Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMP Darul Hikam Bandung.

## E. ANGGAPAN DASAR

Anggapan dasar atau asumsi adalah titik tolak yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti, maka yang menjadi anggapan yang mendasari dan memperkuat penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah :

1. *Emotional Intelligence* merujuk pada satu keanekaragaman keterampilan, kapabilitas dan kompetensi non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan (Robbins, 2003:144). Asumsi ini menyatakan bahwa terdapat berbagai macam *capability* yang dimiliki dan dapat digunakan oleh

individu dalam memecahkan permasalahan, diluar aspek kognitif yang selama ini dianggap sebagai faktor utama penentu keberhasilan.

2. Kecerdasan emosional berfungsi untuk mengendalikan diri juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat orang banyak. (Suharsono, 2002:109). Asumsi ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki nilai-nilai yang cukup komprehensif, untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berarti.
3. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendasari produktivitas mereka. (Goleman, 2004:48). Asumsi ini menyatakan bahwa keterampilan emosional yang diasah secara terus menerus dapat berimplikasi pada peningkatan produktivitas.
4. Kinerja merupakan hasil interaksi antara motivasi dengan *ability*, orang yang tinggi *ability*nya tetapi rendah motivasinya (ciri keterampilan emosi-pen), akan menghasilkan kinerja yang rendah. (Mulyasa, 2003:137). Asumsi ini menyatakan bahwa dalam pengukuran unjuk kerja merupakan kolaborasi antara aspek kemampuan nalar dan juga aspek-aspek lain yang bersifat psikis salah satunya yaitu kecerdasan emosional.
5. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa “pencapaian kinerja ditentukan hanya 20 persen oleh IQ, sedangkan 80 persen lagi ditentukan oleh kecerdasan emosi (*EQ-Emotional Quotient*). (Goleman, 2002;

Mangkunegara, 2006:13). Asumsi ini mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual yang selama ini dianggap sebagai faktor utama keberhasilan seseorang, ternyata hanya memiliki kontribusi sebesar 1-20 persen saja terhadap kualitas kerja, dan sebagian besar lainnya ditentukan oleh kecerdasan emosional yaitu sebesar 80 persen.

## F. HIPOTESIS

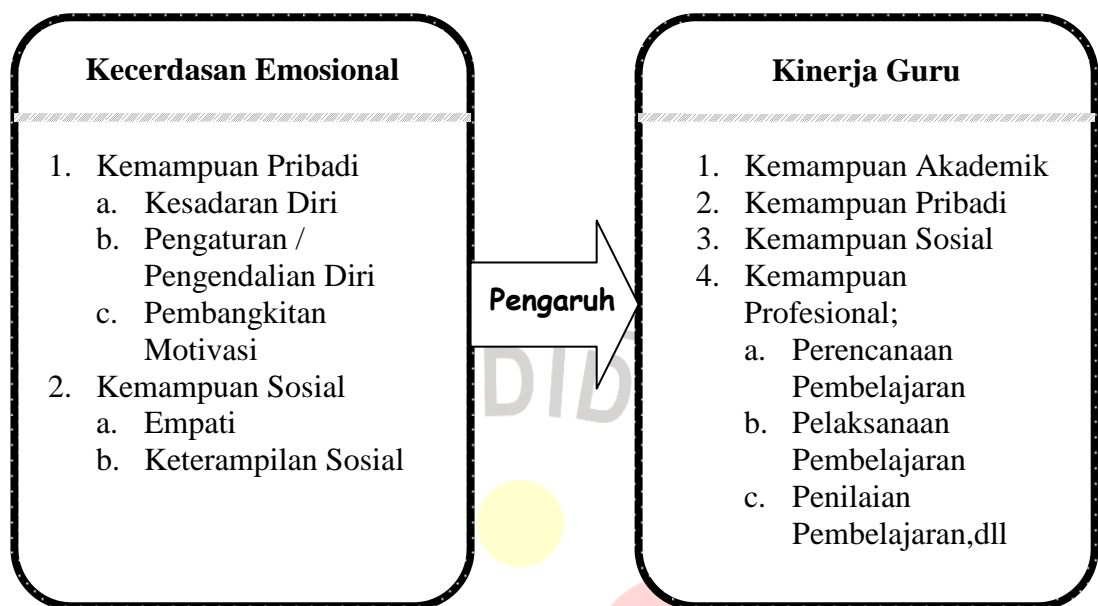
Prof. Dr. Sugiyono (2005:70) mengemukakan definisi hipotesis :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan definisi hipotesis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

***“TERDAPAT PENGARUH YANG POSITIF DAN SIGNIFIKAN DARI KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMP DARUL HIKAM BANDUNG.”***

Secara sistematis hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.1**  
**Hubungan Antar Dua Variabel**

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Prof. Dr. Sugiyono (2005:1) menjelaskan bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Sebagaimana yang telah diuraikan, bahwa penelitian ini ingin memperoleh gambaran tentang suatu fenomena yang terjadi saat ini. Selain itu juga ingin mengetahui nilai korelasi suatu variabel dengan variabel lain. Untuk itu dalam penelitian ini, maka akan menggunakan metode penelitian deskriptif dan korelasional. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi pada saat sekarang (masalah aktual). Dengan

menggunakan pendekatan kuantitatif dan ditunjang dengan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber yang relevan terhadap masalah yang diteliti.

Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran empiris masing-masing variabel yang diteliti. Sedangkan metode korelasional digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Metode tersebut juga digunakan untuk menguji nilai kontribusi variabel X (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (kinerja guru)

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti dalam penelitian ini memilih kuesioner (angket) sebagai alat pengumpul data yang diperlukan. Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2003:162) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.”

Penentuan dalam memilih kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian dengan pertimbangan dari segi efektivitas dan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga serta dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya.

## **3. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan menafsirkan hasil penelitian adalah teknik deskripsi melalui uji rata-rata, uji normalitas data, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, dan uji koefisien regresi.

## H. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

### 1. Lokasi

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Darul Hikam Bandung, yang berada di Jl. Ir. H. Djuanda No. 285 Bandung 40135.

### 2. Populasi

Prof. Dr. Sugiyono (2005:90) mengemukakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Kemudian Nawawi dalam Akdon dan Hadi (2005:96) menjelaskan bahwa, ‘Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap.’

Berdasarkan definisi di atas, dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama Darul Hikam Bandung yaitu sebanyak 30 orang.

### 3. Sampel

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2005:91) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Selanjutnya Arikunto dalam Akdon dan Hadi (2005:98) mengatakan ‘Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel

penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagian sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.’

Dalam penarikan sampel ini, digunakan teknik *sampling nonprobability sampling jenuh*. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa penelitian yang jumlah populasinya relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, maka keseluruhan anggota populasi tersebut dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2005:96). Dengan demikian yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Pertama Darul Hikam Bandung sebanyak 30 orang.

